

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) PADA DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA DI KOTA PAREPARE***Effectiveness of the Implementation of Adolescent Family Development Programs (BKR) in the Department of Population Control and Family Planning in the City of Parepare***

Muhammad Lutfi Agung Selmi*, Haniarti, Ayu Dwi Putri Rusman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*(Email: mlutfi95@gmail.com)**ABSTRAK**

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orangtua dalam keluarga. Dengan adanya program BKR ini diharapkan dapat mengatasi meningkatnya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program bina keluarga remaja (BKR) pada dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana di Kota Parepare. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mendeskripsikan Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana di Kota Parepare. Populasi pada penelitian ini sebanyak 22 kelompok dengan jumlah respon 138, sampel sebanyak 22 orang yang mewakili tiap kelompok. Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan program (BKR) yang dilakukannya di Parepare belum berjalan dengan efektif, karena kurangnya partisipasi dan kesadaran anggota dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh BKR dan sehingga minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BKR, sehingga apabila ingin menggunakan sarana dan prasarana perlu meminjam terlebih dahulu. Disarankan petugas penyuluh dan mitra kerja bersosialisasi dengan kelompok BKR untuk penentuan jadwal kegiatan dan melakukan sosialisasi secara rutin.

Kata Kunci : Bina Keluarga Remaja, pengendalian penduduk, keluarga berencana**ABSTRACT**

The Youth Family Development Program (BKR) is one of the most strategic activities in striving for the realization of potential Human Resources through efforts to improve family knowledge and skills in caring for and fostering adolescent growth and development through the role of parents in the family. In addition, the existence of the BKR program is expected to overcome the increasing tendency of free sex among teenagers. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the implementation of adolescent family development programs (BKR) in the department of population control and family planning in the City of Parepare. This research is a descriptive quantitative approach. To describe the effectiveness of the implementation of the Youth Family Development Program (BKR) in the department of population control and family planning in the City of Parepare. The population in this study were 22 groups with 138 responses, a sample of 22 people representing each group. The results of the study showed that the implementation of the program (BKR) that was held in the postpare was not yet effective, due to the lack of participation and awareness of members in participating in activities organized by the BKR and so the lack of facilities and infrastructure owned by the BKR, so that if you want to use the facilities and infrastructure you need to borrow first. It is recommended that extension workers and work partners socialize with BKR groups to determine the schedule of activities and conduct regular outreach.

Keywords: Adolescent Family Development, population control, family planning

PENDAHULUAN

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. Selain itu, dengan adanya program BKR ini diharapkan dapat mengatasi meningkatnya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja.¹

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) diharapkan dapat terlaksana dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dari para pelaksana dan pengelola program dengan meningkatkan kompetensi petugas penyuluh sehingga dapat memberikan penyuluhan materi tentang remaja kepada orang tua terutama pada anggota BKR. Hal ini dilakukan agar program BKR dapat terlaksana secara tepat sasaran berdasarkan pada kebijakan dan strategi program BKR dengan memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung kelompok BKR, mengintegrasikan kegiatan PIK Remaja dengan kegiatan kelompok BKR, dan menyediakan dukungan anggaran bagi pengembangan kegiatan BKR yang bertujuan untuk membangun keluarga berwawasan kependudukan dan pembinaan moral serta sikap remaja melalui peran orang tua dalam keluarga.²

Penduduk usia remaja di Indonesia, sangat memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, apalagi usia remaja adalah masa percobaan, masa pencarian jati diri, di tambah lagi dengan arus globalisasi dan informasi

yang kian tak terkendali menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak sehat dan berdampak pada resiko seperti seks pranikah, narkoba, HIV dan AIDS, meningkatnya pernikahan usia dini, dan tingginya angka kematian ibu dan anak.³

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%), dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008, menunjukkan bahwa terdapat 115.404 kasus pengguna NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) serta data dari Kemenkes RI, tahun 2011 menunjukkan bahwa penderita AIDS adalah sekitar 49,5% diantaranya adalah kelompok usia 20 – 29 tahun.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mendeskripsikan Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Parepare.

Lokasi penelitian di Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB) Kota Parepare. Sementara pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam

yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan data yang di butuhkan, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Lapangan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare serta 5 responden yang ada di dalam kelompok Bina Keluarga Berencana sebanyak 22 kelompok dengan jumlah responden 138. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diuraikan secara deskriptif dengan analisa kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas dan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan atau dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab atau wawancara dengan narasumber sehingga memberikan gambaran yang jelas dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

Untuk mendukung perolehan data, selain data primer yang diperoleh di lapangan melalui wawancara secara langsung oleh beberapa kunci informan di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare, Koordinator Petugas Lapangan KB yang bertugas di Kecamatan dan beberapa orang Kader BKR di Kecamatan. Maka selanjutnya juga diperlukan data sekunder dalam membantu menjelaskan hasil

wawancara terutama yang terkait dengan tingkat karakteristik jawaban para narasumber seperti data-data berupa dokumen, arsip dan referensi lainnya yang diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare.

Data-data yang diperoleh tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di empat Kecamatan dapat terjawab dan dianalisa. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan sifat metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil pada penelitian ini yaitu:

Hasil Wawancara

Wawancara yang telah peneliti lakukan di empat kecamatan yakni Kecamatan Bacukiki Barat, Bacukiki, Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang di sejumlah kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) maka akan diuraikan hasil wawancara dengan narasumber terkait tentang efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Parepare yang di kategorikan dalam ukuran efektivitas program yaitu pemahaman program, pencapaian tujuan, tepat sasaran, faktor pendukung dan faktor penghambat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan, yang mana informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 informan. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu

dengan melakukan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi keadaan informan, peneliti berhasil mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Melakukan pengamatan atau observasi ke lokasi penelitian di empat kecamatan yang ada di Kota Parepare.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam proses penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Informan kunci, yaitu: Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dan pegawai lapangan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- a. PPKBD selaku yang ikut serta mendampingi warganya untuk mengikuti kegiatan yang tersedia di Kampung KB di Kelurahan Labukkang
 - b. Informan, yaitu: Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yang ada di empat Kecamatan yakni Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung dan Soreang.
3. Mengumpulkan dokumentasi berupa gambar di lokasi penelitian.

Data-data yang diperoleh tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang “Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Parepare” dapat terjawab dan dianalisis. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara

sistematis sesuai dengan sifat metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare pada Penyuluh Lapangan yaitu Sub-PPKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) dan beberapa orang yang adapadkelompokBina Keluarga Remaja (BKR)maka akan diuraikan hasil wawancara dengan narasumber terkait Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare pada Kabid Keluarga Berencana, yaitu Ketua Koordinator Petugas Lapangan KB dan jumlah kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu sebanyak 27 kelompok dengan jumlah kader 138 di setiap empat kecamatan di Kota Parepare, maka akan diuraikan hasil wawancara dengan narasumber terkait tentang efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Parepare yang dikategorisasikan ke dalam ukuran efektivitas program yaitu pelaksanaan program, tercapainya program, integrasi dan adaptasi.

Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Bina Keluarga Remaja BKR dalam melaksanakan program disesuaikan dengan kebutuhan para orangtua dalam menghadapi permasalahan remaja yang sedang banyak diperbincangkan oleh. Program yang akan dilaksanakan diantaranya adalah pertemuan

rutin, tudang sipulung, penyuluhan atau sosialisasi. Ketiga program yang diselenggarakan oleh BKR untuk pencegahan mengenai kenakalan remaja antara satu dan lainnya saling berkaitan. Berkaitannya antara program tersebut tujuannya agar tindakan pencegahan yang dilakukan Bina Keluarga (BKR) dapat mencegah remaja dari berbagai permasalahannya seperti kenakalan remaja. Kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing program tersebut diantaranya adalah :

1. Pertemuan rutin

Pertemuan rutin dilaksanakan setiap 2 kali dalam sebulan, pertemuan ini dihadiri oleh pengurus, kader dan anggota BKR dari keempat kecamatan yang ada di Kota Parepare. Kegiatan ini pada saat pertemuan adalah diskusi. Dalam kegiatan diskusi dipimpin oleh salah satu pengurus atau kader BKR. Topik yang dibahas dalam diskusi ini yakni mengenai kenakalan remaja serta solusi untuk penyelesaiannya.

2. Tudang Sipulung

Kegiatan tudang sipulung diikuti oleh seluruh masyarakat/ orang tua yang memiliki remaja, baik terdaftar sebagai anggota BKR maupun tidak. Dalam penyelenggaraan program ini BKR bekerjasama dengan Dinas PPKB memfasilitasi narasumber yang akan mengisi pada saat kegiatan tudang sipulung. Topik yang dibahas dalam kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pembahasan pada saat diskusi yang dilaksanakan ketika pertemuan rutin. Pada program tudang sipulung diawali dengan

pemaparan materi dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai dampak jangka panjang maupun jangka pendek dari topik yang dibicarakan, selanjutnya yaitu diskusi. Pada saat diskusi para orangtua berkonsultasi mengenai permasalahan remaja yang dihadapinya, hasil dari diskusi kemudian ditemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

3. Penyuluhan atau sosialisasi

Dalam program penyuluhan atau sosialisasi bekerjasama dengan petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), petugas PLKB dijadikan narasumber dalam program ini. Materi atau topik yang dibahas berkaitan dengan materi pada saat program sebelumnya, yaitu sama-sama bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja, namun selain membahas hal tersebut juga menyampaikan materi yang berhubungan dengan 8 fungsi keluarga, hal tersebut dilakukan agar para orangtua lebih mengetahui cara membina mendidik anak remaja dengan baik, sehingga akan memberikan benteng yang kuat dalam keluarga agar anak remaja tidak terjerumus pada hal negatif seperti seksualitas, HIV atau AIDS, NAPZA ataupun hal negatif lainnya.

Monitoring dan evaluasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Dari hasil wawancara pada kelompok BKR yang ada di kota Parepare menyatakan bahwa:

Kegiatan ini sebenarnya perlu diselenggarakan guna mengkaji masalah yang dihadapi, merumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti Kabid Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Kegiatan evaluasi mengenai pelaksanaan program di BKR belum diselenggarakan dengan maksimal. Kurang maksimalnya penyelenggaraan evaluasi menyebabkan tidak ditemukannya indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan”. (TO)

“Pelaksanaan kegiatan BKR memang rutin dilakukan setiap bulannya, dan setiap bulan juga dilaporkan kegiatannya. Tetapi untuk jumlah kelompok yang ada saat ini juga masih belum memadai, belum maksimal”. (AG)

Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan akhir secara optimal dan semakin terjamin, maka diperlukan penetapan baik dalam proses pencapaiannya, pelaksanaannya, maupun periodisasinya. Seperti adanya ketepatan waktu

pelaksanaan dan kesesuaian sasaran program yang diinginkan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana pada program BKR di empat Kecamatan yang ada di Kota Parepare. Tercapai atau tidaknya tujuan program tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber sebagai berikut.

“Dalam pelaksanaan BKR di setiap Kecamatan menargetkan satu Kelurahan hanya satu kelompok sebagai kelompok percontohan.” (AS)

“Untuk pengembangan kegiatan kelompok BKR sendiri kurang berjalan sesuai apa yang diinginkan. Seharusnya untuk lebih mengembangkan kegiatan ada dibentuk Pusat Konseling Keluarga di setiap lingkungan”. (RS)

“Upaya yang dilakukan agar kelompok dan kegiatan BKR berkembang maka diadakanlah pertemuan dan pelatihan untuk kader dan petugas penyuluh. Kemudian pendekatan juga kepada orang tua untuk mau bergabung dalam kegiatan”. (MAK)

“Penyuluhan kegiatan tidak rutin setiap bulan.” (HJ)

“Pengembangan kegiatan kelompok BKR di Kecamatan saat ini sudah berkembang, karena diluar kelompok BKR sudah ada PIK-R/M ada yang di Kelurahan, Sekolah dan Perguruan tinggi.” (IH)

“Upaya untuk lebih mengembangkan program BKR pada orang tua maupun remaja yaitu dengan mengintegrasikan BKR dengan kegiatan PIK-R/M, supaya remaja juga mau bergabung dan tidak malu jika ingin bertanya, karena di BKR juga harus ada kader remaja

jadi mereka lebih kepada pendidik sebaya.”(AF)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program BKR yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di empat Kecamatan yang ada di Kota Parepare saat ini sudah berjalan, karena sudah terbentuk kelompok BKR namun pelaksanaan kegiatan dalam kelompok BKR tidak rutin dilakukan setiap bulan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti Kabid Keluarga Berencana, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Parepare mengatakan bahwa:

“Pelaporan pelaksanaannya rutin setiap bulan, tapi kegiatannya lebih teknis di lapangann. Dan tetap ada kunjungan ke Kecamatan untuk melihat kegiatannya dan memberi penyuluhan.”(NU)

“Untuk jumlah kelompok BKR saat ini sudah memadai, karena sementara ini memang dibuat setiap kelurahan hanya ada satu kelompok”(MAK)

“Semestinya, di setiap kelurahan maupun lingkungan dibentuk kelompok”(RS)

“Jumlah kelompok yang ada saat ini sudah memadai karena setiap kelurahan sudah terbentuk kelompok tetapi untuk lebih optimal pembentukan BKR seharusnya di setiap lingkungan juga harus dibuat”(MD)

“Pengembangan kegiatan kelompok BKR kurang berkembang, karena susah mengumpulkan orang, kurang mau kalau diajak mengikuti penyuluhan BKR”(EY)

“Kendala yang juga dihadapi adalah kurangnya kader dan petugas penyuluh”(TT)

“Upaya yang dilakukan agar pengembangan kelompok dan kegiatan BKR berjalan maka diintegrasikan dengan kegiatan lain misalnya waktu kegiatan posyandu”.(NK)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa jumlah kelompok BKR dilihat dari wawancara menyatakan bahwa hanya satu kelompok BKR setiap Kelurahan,. Jumlah kelompok juga belum berkembang dan merata bila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang mempunyai remaja di wilayah tersebut. Selain itu, Pembentukan kelompok juga harus dilakukan di setiap lingkungan agar tercipta suatu konseling keluarga yang dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan pemahaman dan sumber informasi bagi orang tua dalam mendidik anak remaja mereka dengan benar yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kegiatan. Sehingga diharapkan keluarga dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menyikapi dan menangani permasalahan demi kesejahteraan anggota keluarganya.

Selain adanya prosedur pelaksanaan diperlukan juga sosialisasi program dalam mendukung proses integrasi. Sosialisasi program merupakan penyebaran informasi kegiatan BKR melalui Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) yang diselenggarakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana serta Petugas Lapangan KB yang ada di empat Kecamatan secara langsung bertatap muka kepada orang tua.

Hasil wawancara yang juga telah dilakukan kepada para Kader BKR yang ada di empat Kecamatan, mereka mengatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan dalam mengembangkan materi substansi BKR kepada orang tua adalah dengan mengadakan sosialisasi,”(AS)

“Diadakan penyuluhan serta pertemuan lewat acara pengajian atau wirid dan yang non muslim lewat acara-acara gereja(RD)

“Untuk saat ini, kompetensi SDM pelaksana kegiatan BKR sudah memadai karena PLKB sudah lama bertugas jadi sudah banyak pengalaman dan latar belakang pendidikannya minimal SLTA, dan ada juga yang bidan”. (RS)

“Ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola dengan mengadakan pelatihan, orientasi tri bina, dan diberikan buku-buku pegangan untuk penyampaian materi”(YI)

“Agar kegiatan ini lebih dikenal maka ada mitra kerja/stakeholders yang juga membantu mempromosikan kegiatan BKR” (AS).

“Untuk melakukan sosialisasi pada orang tua atau remaja dilakukan melalui kader untuk menarik para orang tua dan remaja juga PLKB yang memberikan sosialisasi dan promosi melalui brosur atau booklet”.{NK)

“Proses penyuluhan tersebut belum dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR”. (AL)

“Diperlukan mitra atau kelompok lain untuk membantu mempromosikan kegiatan BKR seperti PPKBD yang beranggotakan Tim PKK dan Sub PPKBD yang beranggotakan Ibu kepling (kepala lingkungan)(IH).

“Dalam pelaksanaan sosialisasi diperlukan juga mitra kerja sama dalam mempromosikan kegiatan BKR ini di tingkat kelurahan”(RD).

Dalam proses sosialisasi ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dalam program BKR tidak hanya dilakukan melalui pendekatan dan penyuluhan saja untuk lebih optimal maka proses sosialisasi juga perlu dibuat banner, spanduk, gambar maupun brosur. Sehingga penyebaran informasi ini dapat merata di setiap kalangan masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat lebih mengetahui tentang Program BKR yang telah dicanangkan oleh Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang penyebarannya dilakukan di seluruh Indonesia. Untuk itu, diperlukan mitra kerja sama dan institusi masyarakat terkait dalam melakukan promosi dan pengembangan Bina Keluarga Remaja (BKR).⁵

PEMBAHASAN

Tercapainya tujuan program Bina Keluarga Remaja (BKR)

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan data sekunder yang diperoleh berupa dokumen database Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) bahwa Kelompok BKR telah relatif lama dibentuk di Kota Parepare sebagai upaya dalam mengantisipasi meningkatnya kenakalan remaja yang berujung pada penurunan kualitas hidup anak remaja. Namun, pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) ini belum berkembang.

Hingga saat ini sebagian besar kegiatan BKR di masing-masing Kelurahan telah dilakukan pembentukan kelompok dan telah

melaksanakan pemilihan Kader. Berarti kegiatan BKR ini masih pada tahap awal dan belum ada perkembangan yang signifikan. Hal inilah yang menjadikan pengelolaan kegiatan BKR masih pada stratifikasi dasar, belum memiliki pengembangan buku pedoman BKR dan tidak memiliki media penyuluhan. Ini berarti tidak ada pemberian advokasi untuk penumbuhan dan pengembangan BKR. Sehingga pencapaian tujuan dari program BKR belum dapat dikatakan efektif.⁶

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan materi yang telah dilakukan tidak rutin dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bahkan sebagian besar kelompok tidak ada melakukan diskusi kegiatan di masing-masing kelurahan dan anggota kelompok yang terbentuk juga tidak sebanding dengan jumlah keluarga yang memiliki remaja di kecamatan dan Kelurahan tersebut.

Integrasi program Bina Keluarga Remaja (BKR)

Belum tercapainya tujuan BKR yang optimal juga disebabkan karena pengelola dan pelaksana kurang meleburkan diri kepada masyarakat untuk melakukan pendekatan. Hal ini berarti proses integrasi program kepada masyarakat melalui sosialisasi yang telah dilakukan Petugas Penyuluh KB di Kecamatan tersebut, belum dapat menarik para orang tua untuk bergabung dan ikut menjadi anggota maupun Kader Bina Keluarga Remaja (BKR) walaupun sudah dilakukan dengan cara pendekatan dan penyuluhan.

Hal ini juga disebabkan karena para orang tua memiliki aktivitas masing-masing untuk mencari nafkah dan bekerja. Selain itu,

juga masih rendahnya sebagian besar kesediaan dan keikutsertaan para orang tua untuk mengembangkan Bina Keluarga Remaja (BKR). Adanya Upaya untuk mengembangkan Program BKR juga telah dilakukan dengan bekerjasama pada organisasi pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda dan Olahraga maupun organisasi lainnya seperti Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dan Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh KepalaSub Bidang Pemberdayaan Keluarga juga selaku Pengelola Program Bina Keluarga Remaja (BKR) mengatakan bahwa dalam melakukan pendekatan kepada orang tua diperlukan Sosialisasi yang dilakukan oleh petugas lapangan yang ditempatkan di Kelurahan. Namun proses penyuluhan yang dilakukan belum juga dapat menarik para orang tua untuk ikut dalam kegiatan BKR.⁷

Adaptasi program Bina Keluarga Remaja (BKR)

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) sendiri telah cukup lama berdiri di berbagai kecamatan yang ada di Kota Parepare. Hal ini terlihat dari Surat Keputusan yang telah diterbitkan oleh kecamatan. Hal ini berarti kelompok BKR di masing-masing Kecamatan telah ada selama tiga tahun, empat tahun dan bahkan tujuh tahun kelompok BinaKeluarga Remaja (BKR) ini dibentuk. Seharusnya dalam kurun waktu yang relatif lama seperti ini, pelaksanaan kegiatan juga dapat lebih dikembangkan dengan memperbanyak materi maupun kegiatan

diskusi. Namun, kenyataannya belum ada satu pun kegiatan yang aktif hingga saat ini.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa tidak berfungsinya Program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai salah satu wadah dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua maupun remaja tentang tumbuh kembang anak remaja. Keadaan ini juga disebabkan karena kurangnya perhatian dan pengawasan Pengelola Program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap pengembangan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kecamatan.

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam melakukan pengembangan program BKR di Kecamatan. Dana untuk pelatihan bagi kader sama sekali tidak ada sehingga pengetahuan kader masih sebatas pengetahuan dasar. Hal ini menyebabkan tidak ada pihak yang dapat membantu Petugas Lapangan dalam memberikan penyuluhan pada orang tua di lingkungan sekitar. Karena kader BKR juga belum dibina dan diberi pelatihan.

Sedangkan dana bagi kegiatan pengembangan BKR dihasilkan dari uang swadaya dan kontribusi para pihak terkait. Tidak ada bantuan dana maupun sarana dan prasarana dalam mendukung kelancaran kegiatan BKR. Selain itu, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) pelaksana kegiatan BKR juga menyebabkan program ini tidak berjalan lancar. Terbatasnya jumlah kader BKR yang ada harus menjadikan kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) juga merangkap menjadi kader BKR. Tentu ini akan menyulitkan Kader tersebut untuk fokus dalam menjalankan kegiatan BKR. Terlebih lagi

Kader BKR merupakan ibu rumah tangga yang juga memiliki kesibukan lain di luar kegiatan BKR.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna Taqiyya Maudi,(2018) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi (2) Hasil dari pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja sudah mencapai indikator keberhasilan program yang terdiri dari memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik dan membina remaja, meningkatkan pemahaman dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan remaja, serta sasaran program sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya.⁹

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja tidak lepas dari faktor yang mendukung dalam terlaksananya kegiatan. Adanya faktor pendukung berpengaruh pada pelaksanaan program yang diselenggarakan BKR Muda Berkarya. Faktor pendukung yang berpengaruh dalam pelaksanaan program BKR menurut hasil wawancara yang telah peneliti simpulkan yaitu faktor yang pertama adalah adanya dukungan dari tokoh masyarakat setempat.¹⁰

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam mencegah kenakalan remaja tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan serta tanpa hambatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kendala yang menghambat pada saat pelaksanaan maupun perencanaan program BKR. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah:

1. Kurangnya partisipasi dan kesadaran anggota dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan BKR Muda Bekarya, meskipun sebagian besar anggota aktif dalam mengikuti kegiatan, namun ternyata masih terdapat anggota yang kurang berpartisipasi. Kurangnya partisipasi dari anggota berpengaruh pada perencanaan program, sehingga minimnya informasi yang didapat ketika akan mengidentifikasi kebutuhan dan mengumpulkan kasus untuk dijadikan sebagai dasar membuat program, kurangnya partisipasi ini selain berpengaruh pada perencanaan, juga berpengaruh pada pelaksanaan program karena informasi menjadi kurang tersampaikan kepada kelompok sasaran. Masih terdapatnya anggota yang tidak aktif disebabkan karena kurangnya kesadaran anggota dalam mengikuti kegiatan, sehingga anggota yang tidak aktif belum terbangun untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Hal lain yang menjadi faktor masih terdapatnya anggota yang tidak aktif adalah kesibukan. Kesibukan yang menjadikan

alasan tidak ikut serta anggota yang tidak aktif dikarenakan pekerjaan, selain itu adanya pekerjaan rumah tangga, sebagai contoh orangtua yang masih memiliki anak kecil disibukkan karena harus mengurus anaknya yang tidak bisa ditinggal sendirian. Selain kesibukan.¹¹

2. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok BKR, sehingga apabila akan menggunakan sarana dan prasarana perlu meminjam terlebih dahulu. Kurangnya sarana dan prasarana tersebut menyebabkan apabila akan berdiskusi atau menyampaikan materi ketika pertemuan rutin menjadi terhambat. Sarana prasarana yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan diantaranya adalah pengeras suara, tidak adanya pengeras suara sehingga suara dari pemateri atau *audience* kurang terdengar. Selain hal tersebut kemudian tidak adanya proyektor menyebabkan ketika akan menampilkan video menjadi tidak bisa, kecuali apabila ada program yang besar biasanya meminjam peralatan tersebut dari luar. Selanjutnya yaitu tidak adanya alat peraga untuk kebutuhan penyuluhan atau sosialisasi.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program BKR yang dilakukan di Parepare tidak rutin dilakukan setiap bulan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian sasaran program yang terbentuk dalam kelompok juga belum

memadai di setiap kelurahan bila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang mempunyai remaja di lingkungan sekitar. Hal ini membuat pencapaian tujuan tidak tercapai secara efektif. Adapun saran pada penelitian ini yaitu diharapkan petugas penyuluh dan mitra kerja berkoordinasi dengan kelompok BKR untuk membuat kesepakatan tentang jadwal kegiatan

BKR di masing-masing Kelurahan. Sehingga para petugas maupun orang tua dapat mengatur waktunya untuk hadir dalam pelaksanaan kegiatan BKR. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan dapat lebih menarik minat orang tua untuk mengetahui lebih jauh tentang Program BKR ini dengan membuat spanduk, brosur dan gambar-gambar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia. Jakarta : BKKBN; 2012. Diunduh melalui [http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20\[Read-Only\].pdf](http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20[Read-Only].pdf). [Diakses pada tanggal 24 April 2019].
2. Alfi Wira Pratama. Efektivitas Program Bina Lingkungan Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kota Karang Raya Bandar Lampung. Skripsi; 2015.
3. Aswin Bahar, Gim Tarigan, Pengarapen Bangun. Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dengan Metode Analisis Faktor. Medan: Universitas Sumatera Utara. Skripsi; 2013.
4. Fitri. Efektivitas Program Keluarga Berencana Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Makassar. Makkassar: UIN Alauddin; 2018.
5. Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2012). <http://www.jurnalisia.co/2012/03/peningkatan-bina-keluarga-remaja.html>. [Diakses pada bulan Juni 2014]
6. Ira Puspita Sari. Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Di Kecamatan Medan Deli; 2015. Diunduh melalui <http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymce/gambar/file/Ira%20Puspita%20Sari.pdf>. [Diakses pada 22 April 2019].
7. Rachmawati. Data Keikutsertaan Orang Tua dalam Program BKR; 2018. <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2018/08/06/proker-bkr-diprediksi-capai-428379>. [Diakses 18 April 2019].
8. Masri dan Effendi. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES; 2015. [Diakses 29 April 2019].
9. Hanna Taqiyya & Maudi. Keberhasilan suatu program kerja dalam satu organisasi. Penelitian Bandung; 2018.
10. Rini. Faktor Pendukung Bina Keluarga Remaja dalam Kenakalan Remaja; 2009. [Dikases 07 April 2019].
11. Musthafa. A. E. Pengaruh Kurangnya Partisipasi Orang Tua dengan Perilaku

Kenakanal Anak. Skripsi. Universitas
Diponegoro; 2015. [13 Agustus 2019].

12. Rakyatku.com. Minimnya Prasarana
dalam Program Kerja BKR; 2019.
[Diakses 23 April 2019].

Tabel 1. Distribusi Narasumber Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Inisial
1	Mahendra	Laki - laki	31 Tahun	Pegawai	MH
2	Hariato	Laki - laki	33 Tahun	Pegawai	HR
3	Syamsinar	Perempuan	29 Tahun	Pegawai	SY
4	Rahmiani S	Perempuan	34 Tahun	Pegawai	RH
5	Nursia B	Perempuan	32 Tahun	Pegawai	NB
6	Hj. Rahmatia	Perempuan	35 Tahun	BKR Nuri	HJ
7	TenriOleng	Perempuan	40 Tahun	BKR Ketilang	TO
8	Asia Idris	Perempuan	28 Tahun	BKR Anggrek	AI
9	Yusrawati	Perempuan	30 Tahun	BKR Merpati	YI
10	Agustina	Perempuan	27 Tahun	BKR Tekukur	AG
11	Rosmawati	Perempuan	35 Tahun	BKR Cendrawasi	RS
12	Asma	Perempuan	30 Tahun	BKR Rajawali	AS
13	Ramadani	Perempuan	28 Tahun	BKR Sumber Jaya	RD
14	Adil	Laki-laki	29 Tahun	BKR Az-Zahra	AL
15	Irwansyah	Laki-laki	30 Tahun	BKR Lestari	IH
16	AkhmadIrfa'i	Laki-laki	33 Tahun	Al-Amin	AF
17	Nasri Umar	Laki-laki	40 Tahun	BKR Beringin	NU
18	GuwitaGaffar	Perempuan	37 Tahun	BKR Sejahtera	GG
19	Fatma	Perempuan	30 Tahun	BKR Sipakamase	FT
20	Mardiana	Perempuan	33 Tahun	PemudaMandiri	MD
21	Jumriah	Perempuan	28 Tahun	Mekar	JH
22	Hastuti	Perempuan	26 Tahun	BKR Sipakainge	TT
23	Ikramo	Laki-laki	35 Tahun	BKR Tunas Harapan	IO
24	Muh. Amin Koppe	Laki-laki	37 Tahun	BKR Flower Mandiri	MAK
25	ElviYunus	Perempuan	31 Tahun	Az-Zahra	EY
26	Na'amKhalik	Laki-laki	34 Tahun	BKR Mawar	NK
27	Suhaimi	Perempuan	37 Tahun	BKR Mekar	SH